

PENGEMBANGAN KAIN KHAS KABUPATEN MUSI BANYUASIN SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN EKONOMI LOKAL

M Bambang Purwanto

(Tour and Travel Department, Darussalam Polytechnic, Palembang, Indonesia)

Article Info

Keywords:

Developing, Traditional Cloth
Gambo, and Local Economy

Kata Kunci:

Pengembangan, Kain Tradisional
gambo, Ekonomi Lokal

Abstract: This study discusses the traditional jumputan gambo cloth which is a typical cloth of Musi Banyuasin Regency. Gambo cloth is a jumputan cloth made from gambir sap waste as a natural dye in the manufacturing process. The purpose of the study was to develop local wisdom on the use and productivity of gambir plants in Toman Village, Babat Toman District, Musi Banyuasin Regency. The result of the research is that the gambir plant is a plant that has many benefits such as being used as mixture of drugs, cosmetics and fabrics dyes. The process of making jumputan gambo cloth starts from the process making cloth patterns, the process of sewing the cloth, the process of binding the cloth, the process of soaking and drying the cloth. Jumputan gambo fabric continues to develop following the trend of the times according to the tastes of today's society. The developing is carried out to preserve the jumputan gambo fabric by providing training to the community in the process of making jumputan gambo fabric. The conclusion that jumputan gambo fabric is an icon of the handicraft industry based on community empowerment especially for Gambo fabric craftsmen and also gambo farmers. Promotion of jumputan gambo fabric must continue to be carried out especially for the local community because quite a lot of people do not know and know what jumputan gambo fabric is because jumputan gambo fabric is a local product typical of Musi Banyuasin Regency that must be developed and preserved.

Corresponding Author:

mbambangpurwanto@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang kain tradisional jumputan gambo yang merupakan kain khas Kabupaten Musi Banyuasin. Kain gambo merupakan kain jumputan yang terbuat dari limbah getah gambir sebagai pewarna alami dalam proses pembuatannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kearifan lokal pemanfaatan dan produktivitas tanaman gambir di Desa Toman, Kecamatan Babat Toman, Kabupaten Musi Banyuasin. Hasil dari penelitian ini adalah tanaman gambir merupakan tanaman yang memiliki banyak manfaat seperti digunakan sebagai bahan campuran obat-obatan, kosmetika dan pewarna kain. Proses pembuatan kain jumputan gambo dimulai dari proses pembuatan pola kain, proses menjahit kain, proses mengikat kain, proses perendaman dan pengeringan kain. Kain jumputan gambo terus berkembang mengikuti trend zaman sesuai selera masyarakat saat ini. Pengembangan dilakukan untuk melestarikan kain jumputan gambo dengan memberikan pelatihan kepada masyarakat dalam proses pembuatan kain jumputan gambo. Kesimpulan bahwa kain jumputan gambo merupakan ikon industri kerajinan tangan berbasis pemberdayaan masyarakat khususnya bagi pengrajin kain gambo dan juga petani gambo. Promosi kain jumputan gambo harus terus dilakukan khususnya bagi masyarakat sekitar karena cukup banyak masyarakat yang belum mengetahui dan mengetahui apa itu kain jumputan gambo karena kain jumputan gambo merupakan produk lokal khas Kabupaten Musi Banyuasin yang harus dikembangkan dan dilestarikan.

Accepted Journal: 22 Maret 2022
Reviewed Journal: 23 Maret 2022
Published Journal: 14 April 2022

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia kaya akan warisan budaya yang menjadi salah satu kebanggaan bangsa dan masyarakat. Salah satu dari warisan budaya yakni keragaman kain tradisional. Beberapa kain tradisional tersebut antara lain kain Songket dari Sumatera Selatan, kain Ulos dari Sumatera Utara, kain Batik dan Lurik dari Yogyakarta, kain Gringsing dan Endek dari Bali, dan kain Ulap Doyo dari Kalimantan Timur. Tidak bisa dipungkiri lagi, bila berbicara tentang kain sebagian besar orang masih akan menyebut kain batik sebagai icon kain populer. Padahal masih banyak berbagai jenis kain tradisional yang tidak kalah menarik. Salah satunya adalah Kain Gambo Kain Khas Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Proses Pembuatan kain gambo memakan waktu kurang lebih satu minggu untuk kain yang berukuran 3,5 meter. Dimulai dari proses pembuatan pola kain, Kain Gambo adalah produk yang menggunakan limbah getah gambir (gambo) sebagai bahan dasar pewarna dengan teknik pengerjaan ikat celup (Jumput) untuk menghasilkan warna yang menarik. Teknik ikat celup (jumput) menggunakan tali, untuk menghalangi bagian tertentu di kain agar tidak menyerap warna lain sebelum terbentuk motif.

Selain itu, sudah sejak lama beredar legenda bahwa tanaman gambir di Sumatera Selatan hanya bisa tumbuh di desa Toman. Memakai bahan dasar pewarna alam, tak heran bila kain Gambo bernuansakan warna-warna bumi, seperti cokelat, hijau dan abu. Sehingga menghasilkan warna yang sangat kuat, kontras dan tidak akan merusak kain proses penjahitan kain (jeluju), proses pengikatan kain (penjumpitan kain), proses perendaman kain, dan proses pengeringan kain. Setelah jadi, kain jumpitan gambo barulah dapat dijadikan baju batik, tas, selendang, baju gamis, masker, jaket boomber dan lain-lain. Untuk tarif harga kategori produk baju batik, baju gamis, jaket boomber mulai dari kisaran harga Rp 300.000- Rp 600.000, untuk kategori produk tas dan selendang mulai dari kisaran harga Rp 200.000- Rp 400.000, untuk kategori produk masker mulai dari kisaran harga Rp 10.000- Rp 50.000. Untuk jenis harga setiap produk yang terbuat dari kain gambo juga tergantung dari rumit atau tidaknya proses pembuatannya.

Dilihat dari sisi pariwisata kain jumpitan gambo mengangkat kearifan lokal tanaman gambir yang ada di Desa Toman yang merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan sehingga bisa lebih dikenal oleh masyarakat umum dengan cara memodifikasi menyesuaikan mode yang terus berkembang. Kain Gambo Khas Kabupaten Musi Banyuasin adalah Produk *Eco Fashion* yang mampu mengangkat ekonomi petani lantaran dikerjakan oleh tangan-tangan terampil para ibu di desa. Hasilnya telah menambah penghasilan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan. Pada tahun 2017 kain gambo pernah memenangi kejuaraan event pada Jakarta Fashion Week dan pada tahun 2021 kain gambo meraih juara pertama Kategori Stand Terbaik Pameran Bandung Explore Wisata Indonesia di pameran mall citi walk bandung, Selain itu kain gambo juga dirpomosikan pada event-event nasional seperti, Palembang Fashion Week 2018, Jakarta Fashion Week 2017, Inacraft 2019 di Bandung ,dan lain-lain.

Melalui media pemasaran kain gambo dipromosikan melalui akun-akun media sosial, seperti facebook, instagram, dan youtube disajikan dalam bentuk foto dan video memperlihatkan segala bentuk dari kain gambo mulai dari baju, tas, payung dan lainnya, kain gambo telah menjadi icon fashion khas Kabupaten Musi Banyuasin dengan itu kita bisa mengangkat budaya kearifan lokal dikanca nasional maupun internasional. Atas dasar uraian tersebut penulis tertarik untuk mengambil Laporan Akhir dengan judul “Pengembangan Kain Khas Kabupaten Musi Banyuasin Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Ekonomi Lokal (Studi Kasus : Kain Tradisional Gambo Dalam Perspektif Pariwisata Dan Bisnis)”.

KAJIAN PUSTAKA

Sejarah Kain Jumpitan Gambo

Nama kain gambo diambil dari nama tanaman gambir, gambir sendiri biasa disebut gambo oleh orang Sekayu. Sejarah Munculnya kain gambo dimulai proses pencarian *Icon* daerah Musi Banyuasin (MUBA), sepertinya halnya dodol yang identik dengan kota Garut, maka Kabupaten MUBA terkenal dengan Icon Kain Jumpitan Gambo. Kain gambo juga berpengaruh dalam

proses terciptanya suatu produk dengan menggunakan bahan yang dimana sebelumnya dianggap limbah bagi para petani gambo yaitu getah gambo, untuk menjadi sesuatu yang bisa dimanfaatkan. Sudah sejak lama beredar legenda dimasyarakat setempat bahwa tanaman gambir (gambo) hanya bisa hidup di Desa Toman saja hal itu diyakini bahwa tanaman gambir bisa mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat setempat. Desa Toman sebagai satu-satunya centra tempat tanaman gambir yang ada di Provinsi Sumatera Selatan. Jadi proses pewarnaan kain gambo Musi Banyuasin dibuat secara alami tanpa zat kimia dan semua proses pembuatannya dikerjakan secara manual atau pakai tangan. Musi Banyuasin (MUBA) sebenarnya bukan satu-satunya produsen kain jumputan. Namun, kain jumputan gambo memang memiliki ciri khas sendiri.

Jika jumputan Palembang terkenal dengan warnanya yang cerah, jumputan gambo memiliki warna yang lebih teduh dan elegan sehingga membuatnya terlihat berbeda dan mempunyai daya tarik tersendiri bagi pencinta kain jumputan. Getah gambir merupakan bahan utama dalam pembuatan kain gambo MUBA sebagai pewarna alami, salah satu desa yang dikenal sebagai centra industri getah gambir adalah Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin. Thia Yufada sebagai inisiator gambo MUBA menyebut bahwa gambo sebagai produk *eco fashion* yang mampu mengangkat ekonomi petani gambir lantaran dikerjakan dikerjakan oleh tangan-tangan terampil para ibu di desa. Produk gambo tidak hanya berhasil mengangkat kearifan lokal, namun juga memberikan kontribusi positif bagi para petani gambir dan pengrajin gambo. Sejak tahun 2017 Thia Yufada selaku Inisiator Gambo Muba sangat aktif mengembangkan dan mempromosikan jumputan gambo MUBA di berbagai kegiatan di dalam maupun luar negeri.

Definisi Ekonomi Pariwisata

Pengertian ekonomi adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya atau dengan kata lain yang berkaitan dengan aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa.

Pariwisata merupakan sebuah fenomena sosial-budaya dan sekaligus juga

merupakan fenomena ekonomi yang terkait dengan pergerakan seseorang atau sekelompok orang yang kemudian disebut sebagai wisatawan. Jadi secara garis besar pengertian ekonomi adalah kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata untuk memaksimalkan sumber daya, berupa modal, manusia, dan alam dengan harapan memperoleh hasil produk pariwisata berupa barang dan jasa yang maksimal.

Tempat wisata adalah sesuatu yang ada di daerah tertentu dan memiliki daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Objek wisata adalah tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga memiliki daya tarik untuk dikunjungi wisatawan. Tempat wisata dapat berupa wisata alam atau bangunan seperti gunung, sungai, laut, museum, situs peninggalan sejarah, benteng, dan lain-lain. Tempat wisata merupakan faktor penting penambah pendapatan suatu negara dan daerah dengan penyediaan jasa maupun pembangunan di daerah wisata itu sendiri.

Indonesia merupakan sebuah Negara dimana didalamnya terdapat banyak pulau, sehingga menjadikan Indonesia memiliki berbagai macam suku bangsa dan budaya yang berbeda di setiap pulaunya, selain itu Indonesia juga memiliki banyak warisan sejarah yang menakjubkan serta kekayaan alam yang melimpah dari sabang sampai merauke. Dengan kekayaan tersebut Indonesia bisa mendapatkan banyak pendapatan dari sektor pariwisata, karena dari sektor pariwisata tersebut banyak hal yang berkaitan yang bisa dikembangkan menjadi usaha untuk mendapatkan keuntungan serta menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat Indonesia. Adapun dampak positif pariwisata terhadap perekonomian yaitu : Sektor pariwisata menyebabkan perekonomian masyarakat lokal meningkat drastis. Kedatangan wisatawan ke sebuah destinasi wisata juga menyebabkan munculnya pebisnis asing atau mendorong seseorang untuk berwiraswasta memberikan pelayanan dan kemudahan bagi wisatawan selama mereka berwisata.

Membuka lapangan pekerjaan bagi penduduk sekitar, menyerap banyak tenaga kerja di bidang pariwisata. Misalnya

menjadi tour guide untuk menemani selama perjalanan wisata, melindungi dan memberi jaminan keselamatan bagi wisatawan dan lain-lain. Dibangunnya fasilitas-fasilitas dan infrastruktur yang lebih baik demi kenyamanan dan keamanan para wisatawan, hal ini secara tidak langsung juga melakukan pemerataan pembangunan di kota tersebut. Semakin ramai maka semakin cepat pula perkembangan di wilayah tersebut.

Mendapatkan devisa melalui wisatawan mancanegara yang datang dan menukarkan mata uang mereka dengan rupiah. Mengenalkan kebudayaan asli Indonesia kepada dunia, seperti saat mengunjungi kompleks makam Raja Mataram Kotagede di Jogja, wisatawan diwajibkan memakai jarik untuk laki-laki dan kebaya untuk perempuan. Ini dimaksudkan untuk menghargai leluhur-leluhur terdahulu kita dan mengenalkan kebudayaan asli Jogja kepada wisatawan yang datang.

Pengembangan Pariwisata Dalam Meningkatkan Perekonomian Lokal di Desa Toman Kabupaten Musi Banyuasin

Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya (Barreto dan Gintari 2015). Alasan utama dalam pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata, baik secara lokal maupun regional atau ruang lingkup nasional pada suatu negara sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut. Pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah tujuan wisata akan selalu diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat banyak.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya yang dilakukan dengan tujuan mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata dalam mengintegrasikan segala bentuk aspek diluar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung guna kelangsungan pengembangan pariwisata yang memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu obyek dan daya

tarik wisata sehingga mampu menjadi mapan dan ramai untuk dikunjungi oleh wisatawan serta mampu memberikan suatu manfaat baik bagi masyarakat di sekitar objek wisata dan daya tarik dan lebih lanjut akan menjadi sumber pemasukan bagi pemerintah

Pariwisata merupakan salah satu sektor andalan pemerintah untuk memperoleh devisa dari penghasilan non migas. Sumbangan pariwisata bagi pembangunan nasional, selain menyumbangkan devisa bagi negara, pariwisata juga mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan nasional, yaitu memperluas lapangan usaha, memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah, mendorong pelestarian dan pengembangan budaya bangsa, memperluas wawasan nusantara, mendorong perkembangan daerah, mendorong pelestarian lingkungan hidup, memperluas wawasan nusantara dan menumbuhkan rasa cinta tanah air.

Pariwisata merupakan salah satu sektor industri yang mampu menghasilkan perubahan ekonomi, tidak terkecuali dengan Kabupaten Musi Banyuasin. Pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin juga terus berupaya dalam melakukan pengembangan-pengembangan terhadap destinasi wisata yang dimiliki agar nantinya lebih dikenal lagi dan lebih diminati lagi baik bagi para pengunjung setempat, wisatawan lokal, bahkan wisatawan mancanegara. Dengan cara memberikan pelatihan tata kelola destinasi wisata agar dapat mengembangkan tempat-tempat wisata yang ada di Kabupaten Musi Banyuasin, inovasi yang dapat diciptakan seperti dari sisi pelayanan, keunikan tempat wisata dengan mengelola sumber daya alam yang baik dan juga kulinernya.

Apabila terjadi peningkatan pariwisata di Kabupaten Musi Banyuasin tentu sangat mendukung perkembangan para pelaku Usaha Kecil, dan Mikro (UMKM) yang memiliki peran vital dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Seperti UKM "Ginde Sugih" yang ada di Desa Toman, UKM ini merupakan sentra pembuatan kain jumputan gambo yang menjadi kain tradisional khas Kabupaten Musi Banyuasin. UKM ini mampu menciptakan lapangan kerja bagi para ibu-ibu rumah tangga yang ada di desa toman, serta meningkatkan perekonomian keluarga bagi para perajin kain jumputan gambo. UKM ini memanfaatkan

limbah getah gambir (gambo) sebagai bahan pewarna alaminya dan tidak memakai bahan pewarna kimia sehingga lebih ramah lingkungan. Getah gambir yang semula dianggap limbah pagi para petani gambir kini dapat digunakan sebagai bahan pewarna dalam proses pembuatan kain jumputan gambo. Dalam satu bulan UKM ini bisa menghasilkan 200-300 meter kain jumputan, setelah menjadi kain setengah pakai barulah kain jumputan gambo tersebut diolah kembali menjadi bahan yang siap pakai seperti baju batik, baju gamis, tas, masker, payung, selendang dan masih banyak lagi. Jumputan gambo yang semula kurang diminati kini berubah berinovasi mengikuti zaman sehingga lebih diminati oleh masyarakat.

Jumputan gambo sekarang sudah mampu bersaing dengan kain-kain tradisional dari daerah lain, terbukti dengan selalu mengikuti event-event nasional kain tradisional di seluruh Indonesia seperti pada event Jakarta Fashion Week. Kain Jumputan gambo mampu memukau para penonton yang hadir pada event tersebut dikarenakan kain jumputan gambo memiliki kekhasan tersendiri yang membuatnya berbeda dari kain-kain tradisional lainnya.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian dalam laporan ini adalah kain jumputan gambo yang merupakan kain tradisional khas Kabupaten Musi Banyuasin. Penulis melakukan penelitian ini di UKM Ginde Sugih yang beralamat di Dusun I Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Menurut Sugiyono (2015) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Variabel penelitian yang diangkat dalam penelitian ini yaitu variabel kualitatif yang hasilnya berdasarkan pengamatan yang dicatat oleh peneliti. Adapun analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data primer yang dimana data yang diperoleh penelitian secara langsung.

Dalam hal ini penulis mendapatkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan permasalahan

yang ditinjau. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Analisis kualitatif, Menurut Sugiyono (2017:9) metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interspretatif, digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, observasi, wawancara dan dokumentasi. diperoleh cenderung kualitatif, analisis bersifat kualitatif, dan hasil penelitian bersifat memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

Analisis Deskriptif Menurut Sugiyono (2014:21) metode deskriptif adalah metode yang bertujuan menggambarkan sistematis dan faktual tentang fakta-fakta serta hubungan antar variabel yang diselidiki dengan cara mengumpulkan data, mengolah, menganalisis dan menginterpretasi data dalam pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

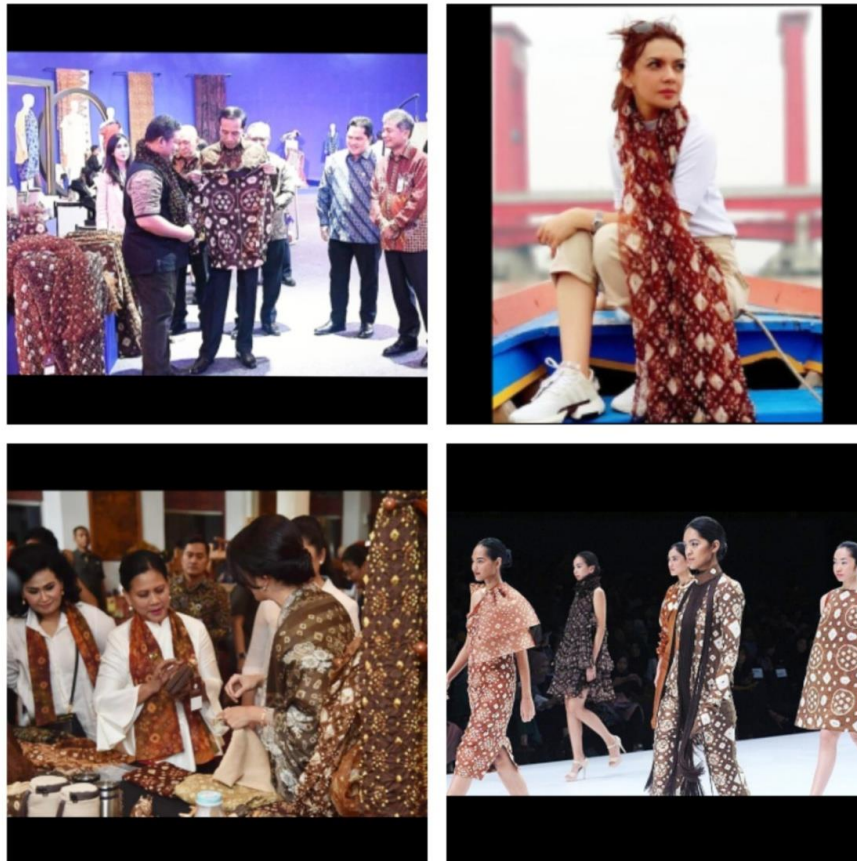
Hasil

Tanaman gambir merupakan tanaman yang memiliki banyak sekali manfaat seperti dijadikan bahan obat-obatan, pewarna kain, serta dijadikan bahan kosmetik. Perkembangan tanaman gambir di Desa Toman tidak terlepas kaitannya dengan tokoh "GindeSugih". GindeSugih merupakan seorang tokoh yang berjasa dalam memperkenalkan tanaman gambir dan cara pengolahannya kepada masyarakat Desa Toman. Dengan adanya UKM Ginde Sugih di Desa Toman membuat getah gambir yang semula dianggap limbah oleh para petani gambir (gambo) kini berubah menjadi suatu bahan yang bisa dimanfaatkan dalam proses pembuatan kain jumputan gambo. Kain jumputan gambo merupakan merupakan produk *eco fashion* yang dijadikan *icon fashion* khas Kabupaten Musi Banyuasin. Melalui beberapa tahapan pada proses pembuatannya, dimulai dari proses pembuatan pola, proses jelujur (jahit), proses penjumputan, proses perendaman kain dengan getah gambir (gambo), dan yang terakhir proses pengeringan kain. Setelah semua proses dilalui barulah proses berikutnya yaitu proses mengubah kain jumputan gambo yang merupakan bahan setengah jadi menjadi sebuah produk yang siap

dipakai, seperti baju, tas, payung dan aksesoris lainnya.

Kain jumputan gambo memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan kain jumputan lainnya. Yang pertama dari mulai bahan pewarnanya yang menggunakan bahan alami dari getah gambir (gambo). Kini kain jumputan gambo mulai banyak diminati oleh masyarakat dikarenakan kain jumputan gambo berkembang mengikuti mode trend zaman sesuai dengan selera masyarakat zaman

sekarang. Gambo Muba hadir di booth-booth mewah di ibukota, bukan saja modern secara proses pembuatannya namun juga moderen baik tampilan maupun jangkauan pasarnya. Adanya UKM Ginde Sugih di Desa Toman sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat terutama para ibu-ibu rumah tangga yang dapat meningkatkan pendapatannya, serta memanfaatkan waktu luang dengan membuat kerajinan tangan yang bernilai tinggi.



Gambar 1. Event-event Nasional Kain Gambo Muba

Pembahasan **Pengembangan Kain Jumputan Gambo** **dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal di Desa** **Toman Kabupaten Musi Banyuasin**

Gambo Muba adalah salah satu icon industri kerajinan tangan yang berbasis pemberdayaan masyarakat terutama kaum perempuan dan dibangun berdasarkan kearifan lokal dengan memanfaatkan pewarna alami limbah getah gambir (gambo). Gambo Muba adalah produk usaha mikro kecil menengah asli masyarakat Kabupaten Musi Banyuasin yang berasal dari limbah getah gambir untuk memberi corak warna pada kain jumputan. Cara pembuatannya memang tak mudah,

pengrajin harus tahu akan tradisi mode perkainan agar dapat mewujudkan hasil yang baik. Motifnya disesuaikan dengan kebutuhan pasaran dan sesuai minat pembeli, termasuk trend kekinian. Untuk pembuatannya sendiri, diperlukan kesabaran dan ilmu pengetahuan guna melestarikan budaya jumputan gambo Muba. Terutama tingkat pengrajin lokal karena kerajinan ini dikerjakan secara manual.

Kain jumputan gambo Muba merupakan jenis jumputan yang dikerjakan dengan teknik ikat celup untuk menciptakan gradasi warna yang menarik dan tidak ditulis dengan malam seperti batik pada umumnya. Usaha kain jumputan gambo, bisa dijadikan roda

penggerak ekonomi lokal yang mengangkat produk kearifan lokal dan memberikan kontribusi yang positif bagi para petani gambir dan para pengrajin kain gambo. Oleh karena itu perlu dilakukan pengembangan terhadap kain jumputan gambo sehingga nantinya lebih dikenal lagi oleh masyarakat luas serta dapat meningkatkan minat beli terhadap kain jumputan gambo khas Kabupaten Musi Banyuasin. Adapaun cara yang dapat dilakukan dalam pengembangan kain jumputan gambo yaitu.

A. Pengembangan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas

Pengembangan SDM merupakan usaha yang dilakukan untuk membentuk manusia yang berkualitas dengan memiliki keterampilan dan kemampuan dalam bekerja. Pengembangan SDM yang berkualitas adalah untuk mengetahui dan memahami keinginan para konsumen yang terjadi dipasaran. Pengembangan SDM pada kain jumputan gambo yaitu dengan memberikan pelatihan kepada para pengrajin jumputan gambo agar bisa lebih berinovasi baik dari segi motif dan juga bentuk dari kain jumputan yang diproduksi. Pelatihan tersebut bisa memberi pengetahuan bagaimana cara pemasaran secara online dikarenakan pemasaran produk secara online lebih membuka peluang besar terhadap peningkatan daya beli masyarakat. Pelatihan tersebut sering diadakan oleh Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Musi Banyuasin.

B. Promosi Melalui Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Musi Banyuasin di Kanca Lokal Dan Nasional.

Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata (Dispopar) merupakan salah satu pendorong dalam mempromosikan kain jumputan gambo yang merupakan icon fashion Khas Kabupaten Musi Banyuasin. Promosi bisa dilakukan secara langsung seperti mendirikan stand khusus jumputan gambo pada setiap event atau acara yang diselenggarakan di Kabupaten Musi Banyuasin, selain itu promosi kain juga bisa dilakukan melalui akun-akun media sosial dispopar seperti facebook (Dispopar Muba), Instagram (dispoparmuba), dan lainnya. Promosi tersebut dilakukan agar bisa mengenalkan bahwa Kabupaten Musi Banyuasin memiliki *Icon fashion* yaitu kain

jumputan gambo yang tak kalah cantik dengan kain-kain lainnya seperti kain Batik dari Yogyakarta dan kain Ulos dari Sumatera Utara. Berbeda dengan kain-kain lainnya yang menggunakan bahan kimia sebagai bahan pewarna dalam proses pembuatannya, kain jumputan gambo memanfaatkan limbah getah gambir (gambo) sebagai bahan pewarna alami dalam proses pembuatannya sehingga lebih ramah lingkungan.

Promosi yang dilakukan sebagai proses pengenalan kain jumputan gambo di kanca lokal dan nasional, promosi yang dilakukan terdiri dari 2 cara yaitu secara langsung dan tidak langsung. Promosi secara langsung dilakukan dengan cara mengikuti event dan pameran ajang fashion seperti jakarta Fashion Week, ataupun nantinya mendirikan rumah promosi kain jumputan gambo. Promosi secara tidak langsung seperti melalui akun-akun media sosial Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Musi Banyuasin seperti Facebook (Dispopar Muba), dan Instagram (dispoparmuba). Promosi tersebut diharapkan dapat mengenalkan kain jumputan gambo agar lebih dikenali dan diminati oleh masyarakat lokal maupun nasional.

C. Pengembangan Daya Tarik Wisata Budaya Proses Pembuatan Kain Jumputan Gambo Kain Tradisional Khas Kabupaten Musi Banyuasin

Wisata budaya adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari daya tarik budaya dengan memanfaatkan potensi budaya dari tempat yang dikunjungi tersebut. Di Kabupaten Musi Banyuasin memiliki kebudayaan yaitu pengolahan limbah gambir menjadi suatu produk yang bernilai tinggi yaitu produk kain jumputan gambo. Adapun proses pembuatan kain jumputan gambo sebagai berikut.

1. Proses Pembuatan Pola Motif

Sebelum proses pembuatan pola motif dimulai yang pertama dilakukan yaitu menyiapkan bahan dasar kain berwarna putih, bahan dasar kain terdiri dari bahan sutra, katun, ceruti, gelas-gelas kaca, dan pisikos. Setelah bahan dasar kain disediakan barulah proses pembuatan pola dilakukan yaitu dengan menggunakan pensil dan cetakan pola yang

terbuat dari plastik. Motif kain terdiri dari motif kupu-kupu, motif satu setengah, dan disesuaikan berdasarkan pesanan.

Motif kupu-kupu titik lima memiliki makna satu keluarga yang terdiri dari 5 orang yaitu seorang suami, istri, dan ketiga anaknya yang cacat yaitu rio cikuk, rio bauk, dan rio buluk. Gindesugih merupakan seorang tokoh yang erat kaitannya dengan perkembangan gambir di desa toman karena dia adalah orang yang pertama mengenalkan tanaman gambir dan mengajarkan proses pengolahan tanaman gambir di desa Toman. Lama proses pembuatan pola pada kain tergantung dari mudah atau rumitnya motif yang dibuat.

2. Proses Menjahit Pola (Jelujur)

Setelah proses pembuatan pola selesai, dilanjutkan dengan proses menjahit pola menggunakan jarum dan tali rafia. Proses penjahitan pola dilakukan sesuai dengan pola motif yang telah dibuat pada kain. Pola harus dijahit satu persatu secara teliti. Lama waktu penjahitan pola juga berdasarkan mudah dan rumitnya pola yang telah dibuat.

3. Proses Pengikatan Kain (Penjumputan)

Setelah proses penjahitan pola selesai, selanjutnya dilakukan tahap pengikatan kain (jumput). Proses penjumputan dilakukan dengan cara menarik tali pada pola yang telah dibuat lalu mengikatnya secara rapat-rapat dan kuat. Proses penjumputan kain memerlukan kesabaran dikarenakan proses ini cukup memakan waktu yang lama dikarenakan pengikatan kain harus

dilakukan satu persatu pada pola yang telah dibuat pada kain. Semakin banyak pola motif yang dibuat maka semakin lama juga proses pengikatan kain (jumput) dilakukan.

4. Proses Perendaman Kain

Setelah ketiga tahap tadi telah selesai dilakukan maka tahap selanjutnya yang harus dilakukan yaitu merendam kain dengan getah gambir (gambo). Sebelum perendaman maka harus merebus air terlebih dahulu hingga mendidih, setelah mendidih campurkan bahan pewarna alami yaitu limbah getah gambir (gambo), batu kapur, batu tunjung dan tawas. Masukan bahan pewarna secara perlahan-lahan hingga terlarut rata di dalam air. Setelah itu celupkan kain tersebut pada cairan warna yang telah dibuat tadi lalu biarkan direndam sekitar 10-15 menit agar warna merata dan merekat kuat.

5. Proses Pengeringan Kain

Apabila proses perendaman kain selesai, kain diangkat dan dibilas menggunakan air dingin yang bersih, untuk selanjutnya ditiriskan dan dikeringkan. Lama waktu pengeringan kain tergantung pada kondisi cuaca apabila cuaca dalam keadaan baik maka proses pengeringan kain bisa diselesaikan dalam 2 hari, apabila kondisi cuaca dalam keadaan sebaliknya maka proses pengeringan kain memerlukan waktu yang cukup lama lebih dari 2 hari. Setelah kain kering barulah ikatan pada kain dilepas dan kain dirapikan dengan cara menyetrikan kain tersebut. Setelah semua proses selesai maka kain siap dibuat menjadi produk yang siap pakai seperti baju, tas, masker dan produk-produk lainnya.



Gambar 2. Proses Pembuatan Kain Jumputan Gambo

D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pengembangan Kain Tradisional Gambo Dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal Di Desa Toman Kabupaten Musi Banyuasin

Kearifan lokal merupakan kajian yang menarik dan penting dilakukan karena manfaat yang akan diperoleh ketika bisa menggali potensi kearifan lokal yang ada pada suatu masyarakat (Inawati 2014). Sebagaimana diketahui bahwa pengelolaan gambir di Desa Toman merupakan hal yang telah diwariskan turun menurun dari generasi ke generasi, pengolahan gambir yang menyisakan limbah yaitu limbah getah gambir (gambo) yang semulanya tidak dapat digunakan kini mampu diolah kembali dan dimanfaatkan dalam proses pembuatan jumputan gambo sebagai bahan pewarna alami. Dengan demikian diperlukan pengembangan terhadap jumputan gambo agar bisa terus dijaga dan dilestarikan. Bisa jadi terdapat berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengembangkan kain tradisional gambo kain khas Kabupaten Musi Banyuasin.

A. Faktor Pendukung

1. Partisipasi Masyarakat Di Kabupaten Musi Banyuasin

Partisipasi minat masyarakat terhadap kain jumputan gambo mengalami perkembangan yang pesat, yang dulunya jumputan gambo hanya sedikit sekali yang menikmatinya dan hanya kalangan tertentu saja yang menggunakannya. Kini jumputan gambo telah banyak diminati oleh masyarakat luas dari segala kalangan. Dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap kain jumputan gambo maka hal itu mampu meningkatkan permintaan terhadap kain jumputan gambo. Minat pasar yang semakin meningkat karena terus dilakukan promosi di sejumlah pameran berskala nasional. Dulunya kain jumputan gambo merupakan kain jumputan biasa namun seiring berjalannya waktu kain jumputan gambo berubah mengikuti trend zaman terkini sesuai dengan minat masyarakat sehingga mampu menarik minat masyarakat terhadap kain jumputan gambo.

2. Peran Pemerintah Lokal Di Kabupaten Musi Banyuasin

Peran pemerintah lokal dalam pengembangan kain jumputan gambo yaitu dengan memberi fasilitas dalam mendukung produk unggulan daerah agar mempunyai arti dimata masyarakat dan terus berkembang. Produk unggulan daerah merupakan harta yang

dimiliki suatu daerah . Salah satu bentuk dukungannya yaitu melalui kegiatan pameran produk gambo baik pameran secara lokal maupun nasional. Hal ini dikarenakan tujuan dari pameran adalah untuk mempromosikan hasil karya para perajin jumputan gambo. Dengan demikian diharapkan masyarakat daerah lain mengetahui produk tersebut dan menjadi konsumennya. Selain dukungan dari pemerintah lokal, masyarakat memiliki antusias dalam mempertahankan dan memajukan produk gambo. Dengan adanya keinginan dari masyarakat itu sendiri untuk berkembang maka dapat mempelancar upaya dalam mengembangkan produk gambo Muba. Pemerintah turut serta membantu dalam mengembangkan dan melestarikan jumputan gambo, dengan cara memberikan pelatihan kepada para perajin jumputan gambo guna memperkembangkan keterampilan dalam mengembangkan jumputan gambo agar tetap terjaga dan bermanfaat bagi ekonomi keluarga.

B. Faktor Penghambat

1. Kurangnya Investor

Modal adalah suatu yang diperlukan untuk membiayai operasi pada suatu usaha. Modal terdiri dari modal uang dan modal tenaga kerja. Modal uang diperlukan untuk membiayai segala keperluan usaha, sementara modal keahlian diperlukan untuk mengelola atau menjalani usaha tersebut. Kendala yang sering dihadapi oleh industri kerajinan yaitu terlihat dari modal, dikarenakan modal merupakan kunci utama menjalankan suatu usaha tanpa adanya modal maka usaha tersebut tidak akan berjalan lancar. Modal yang digunakan pengrajin yaitu berasal dari modal sendiri untuk dijadikan modal dalam suatu usaha. Dengan demikian diperlukannya investor yang dapat memberikan modal untuk mengembangkan industri tersebut. Dengan adanya investor mampu memberikan peluang kepada perilaku suatu usaha dalam mengembangkan industrinya agar bisa dapat berkembang dan terus bertahan serta mampu bersaing dengan usaha-usaha yang lainnya.

2. Produksi Yang Masih Berskala Kecil

Produksi yang masih berskala kecil dikarenakan terkadang turunnya minat daya beli masyarakat terhadap jumputan gambo. Oleh karena itu pada UKM ginde sugih di desa Toman tingkat produksi kain jumputan gambo

tidak dilakukan secara besar-besaran tetapi masih berskala kecil berdasarkan pesanan para konsumen. Untuk menarik minat daya beli masyarakat maka perajin harus bisa berinovasi untuk menciptakan produk-produk dari kain jumputan gambo yang baru agar lebih menarik diminati para pecinta kain jumputan. Produksi yang masih dalam berskala kecil juga disebabkan terbatasnya modal yang dimiliki, dengan modal yang sedikit maka produksi tidak dapat dilakukan secara besar-besaran.

3. Kurangnya Promosi Di Masyarakat Lokal

Promosi merupakan suatu hal yang penting dalam mengenalkan suatu produk, dengan harapan akan meningkatnya penjualan. Kurangnya promosi dimasyarakat lokal khususnya dikabupaten Musi Banyuasin menyebabkan masih banyaknya masyarakat yang tidak mengetahui bahwa Kabupaten Musi Banyuasin memiliki icon fashion yaitu kain jumputan gambo (gambir) yang tak kalah cantik dengan kain-kain tradisional dari daerah lain. Oleh karena itu perlu dilakukan terus upaya dalam mempromosikan produk lokal sehingga lebih dikenal kenal lagi khususnya teruntuk masyarakat lokal Kabupaten Musi Banyuasin.

Pengembangan Kain Tradisional Dilihat Dari Perspektif Pariwisata

Dilihat dari perspektif pariwisata kain jumputan gambo mengangkat kearifan lokal yang ada di Kabupaten Musi Banyuasin yang terletak di Desa Toman yaitu mengangkat tentang tanaman gambir (gambo) yang tumbuh subur hanya di Desa Toma di Provinsi Sumatera Selatan. Tanaman gambir memiliki nama latin *Uncaria gambir*, tanaman gambir merupakan tanaman yang memiliki banyak manfaat seperti digunakan sebagai bahan obat, campuran dalam menyirih, dan sebagai bahan pewarna dalam pembuatan kain jumputan gambo, kain tradisional khas Kabupaten Musi Banyuasin.

Tanaman gambir merupakan tanaman yang dipercaya membawa keberkahan dan kesejahteraan bagi masyarakat di Desa Toman. Pengenalan dan pengolahan tanaman gambir tidak terlepas dengan kaitannya dengan tokoh "GindeSugih", dia adalah orang yang pertama memperkenalkan tanaman gambir serta bagaimana pengolahan tanaman gambir di Desa Toman. Tanaman gambir merupakan warisan leluhur yang sudah sejak lama ada yang harus

tetap dijaga dan dilestarikan, karena tanaman gambir memiliki keistimewaan yaitu hanya bisa tumbuh di Desa Toman saja.

Pengembangan Kain Tradisional Gambo Dilihat Dari Perspektif Bisnis

Dilihat dari perspektif bisnis pengembangan kain jumputan gambo dapat memberikan kontribusi yang positif bagi para petani gambir dan pengrajin jumputan gambo. Bagi para petani gambir pengembangan jumputan gambo yaitu bisa dimanfaatkannya kembali limbah getah gambir yang semula hanya dibuang saja karena tidak dapat digunakan. Kini limbah getah gambir bisa dijual kepada pengrajin jumputan gambo untuk dijadikan sebagai bahan pewarna dalam pembuatan jumputan gambo khas muba, hal tersebut bisa sedikit membantu perekonomian para petani gambir.

Sementara untuk para perajin gambo pengembangan jumputan gambo yang dari hari ke hari mengalami perkembangan yang semula hanya sedikit masyarakat dan golongan tertentu saja yang hanya menikmati produk gambo, kini semua kalangan masyarakat bisa menikmati produk dari kain jumputan gambo. Pengembang jumputan gambo juga bisa memberikan kontribusi para ibu-ibu rumah tangga yang ada di desa Toman untuk mengisi waktu luangnya dengan hal positif dan bermanfaat dengan menjadi pengrajin jumputan gambo dengan hal itu para ibu-ibu rumah tangga bisa membantu sedikit perekonomian keluarga. Dalam satu bulan UKM Ginde Sugih mampu menghasilkan 200 sampai 300 meter kain jumputan yang siap dijadikan berbagai produk mulai dari tas, baju, masker dan produk lainnya.

Dengan adanya UKM Ginde Sugih di desa toman juga sebagai wadah pemberdayaan para ibu-ibu rumah tangga agar bisa memanfaatkan waktu luangnya dengan hal yang lebih bermanfaat. Agar bisa tetap bertahan dan bisa bersaing di pangsa pasar UKM ini juga terus berinovasi dalam mengikuti trend zaman sesuai dengan minat dan selera masyarakat dijamin sekarang. Agar bisa lebih dikenal lagi diperlukan juga promosi baik secara langsung maupun tidak langsung. Promosi secara langsung bisa melalui berbagai pameran, sedangkan promosi secara tidak langsung bisa melalui akun-akun media sosial seperti Facebook, instagram, Youtube dan lainnya.

Semakin banyak promosi yang dilakukan diharapkan bisa meningkatkan penjualan kain jumputan gambo.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan materi yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut : Gambo Muba merupakan icon industri kerajinan tangan yang berbasis pemberdayaan masyarakat terutama bagi para pengrajin kain gambo dan juga para petani gambo (gambir), yang dibangun berdasarkan kearifan lokal dengan memanfaatkan limbah getah gambo sebagai bahan pewarna alami dalam proses pembuatan kain gambo. Pengembangan kain jumputan gambo dilakukan melalui pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, peran promosi melalui Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata di Kabupaten Musi Banyuasin, proses pengenalan kain jumputan gambo di lokal maupun nasional, dan pengembangan daya tarik wisata budaya proses pembuatan kain jumputan gambo kain tradisional khas kabupaten Musi Banyuasin. Faktor pendukung dalam pengembangan kain tradisional gambo dalam meningkatkan ekonomi lokal di Desa Toman Kabupaten Musi Banyuasin antara lain, partisipasi masyarakat di Kabupaten Musi Banyuasin, dan peran pemerintah lokal di Kabupaten Musi Banyuasin. Faktor Penghambat dalam pengembangan kain tradisional gambo dalam meningkatkan ekonomi lokal di Desa Toman Kabupaten Musi banyuasin antara lain, kurangnya investor, produksi yang masih berskala kecil, dan kurangnya promosi di masyarakat lokal. Dilihat dari perspektif pariwisata pengembangan kain jumputan gambo mengangkat kearifan lokal yang ada di Kabupaten Musi Banyuasin yaitu tentang tanaman gambir (gambo) yang menjadi salah satu sumber mata pencarian masyarakat Desa Toman. Dilihat dari perspektif bisnis kain jumputan gambo mampu merubah getah gambir yang semula dianggap limbah dan tidak bisa digunakan lagi kini dapat dimanfaatkan kembali sebagai bahan pewarna alami yang menghasilkan kerajinan tangan yang bernilai tinggi. Dalam satu bulan UKM Ginde Sugih mampu menghasilkan 200-300 meter kain jumputan gambo yang siap dijadikan berbagai macam produk mulai dari tas, baju, dan lain-lain. Hal itu memberikan kontribusi yang positif bagi para petani gambir (gambo) dan para

pengrajin kain jumputan gambo dengan itu bisa membantu sedikit perekonomian keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, W. R. (n.d.). *Faktor Penghambat Pertumbuhan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM): Studi di Kabupaten Banyumas*. 1–18. diakses 2 juli 2021.
- Hertati, L., Feri, I., Puspitawati, L., Gantino, R., & ... (2021). *Pengembangan UMKM unggulan Gambo Muba produk lokal guna menopang perekonomian rakyat akibat COVID-19. Indonesia Berdaya*, 2(1), hal.56-57. <https://www.ukinstitute.org/journals/ib/article/view/2108>. diakses 7 juli 2021
- Masjhoer, J. M., & Tyas, D. W. (2020). *Model Pengembangan International Musi Triboatton sebagai Atraksi Sport Tourism*. 3(2). diakses 22 juni 2021
- Rum, Y., Sido, B., Jumputan, R. U. M., Hadi, D. P., Penelitian, L., Pengabdian, D. A. N., & Yogyakarta, A. (2016). *BATIK DAN JUMPUTAN DI YOGYAKARTA (Studi Kasus Evaluasi Perencanaan Bisnis UMKM Perempuan Batik dan*. diakses 16 juni 2021.
- Sosiologi, J., Ilmu, F., Dan, S., Politik, I., & Sriwijaya, U. (2019). *Skripsi ekonomi kreatif kerajinan kain tenun pada keluarga perantau di kelurahan tuan kentang kecamatan seberang ulu 1 kota palembang*. diakses 4 juli 2021
- Shomad, M., Safitri, S., & Sair, A. (2017). *Perkembangan Kehidupan SosialEkonomi dan Budaya Petani Gambir di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 1990-2015* *Criksetra: Jurnal Pendidikan* 2015, 30–31. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/criksetra/article/view/5320>. diakses 18 juni 2021.
- Syaifullah, D. I. (n.d.). *Pengaruh Investasi dalam UKM Untuk Meningkatkan Perekonomian*. 1–15. diakses 9 juli 2021.